



Volume 1	Issue 1	May (2022)	DOI: 10.47540/ijcs.v1i1.514	Page: 18 – 21
----------	---------	------------	-----------------------------	---------------

Pelatihan Pengelolaan Kelompok Tani sebagai Wadah Peningkatan Produktivitas Usaha Tani di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan

Bakri Yusuf¹, Bahtiar², Muhammad Arsyad², Harnina Ridwan³, Suryani BB⁴, Aryuni Salpiana Jabar¹

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Halu Oleo, Indonesia

²Program Studi Sosiologi, Universitas Halu Oleo, Indonesia

³Program Studi Jurnalistik, Universitas Halu Oleo, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Halu Oleo, Indonesia

Corresponding Author: Bakri Yusuf; Email: bakriyusuf0811@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Pelatihan, Pengelolaan Kelompok Tani, Produktivitas Usaha Tani.

Received : 20 April 2022

Revised : 13 May 2022

Accepted : 14 May 2022

ABSTRACT

Farmer group management activities as a forum for increasing farming productivity aim to disseminate detailed and comprehensive information about the function of farmer groups in increasing farm productivity and to function of farmer groups as a social forum for farmers to increase farm productivity. Question and answer techniques are discussions, answer training and consultations. Although there are several inhibiting factors in the implementation of this activity, this training activity has a very good response and high enthusiasm from the participants, therefore this activity can make a very meaningful contribution to the community in the area of activity, especially regarding the existence and function of farmer groups as farmers' social institutions to increase farm productivity, and effective farmer group management strategies to improve the farming businesses of their members.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, secara historis dapat dijelaskan bahwa pembangunan masyarakat yang melewati berbagai era periodisasi mulai dari jaman kemerdekaan, orde lama hingga orde baru, sampai pada era reformasi tidak terlepas dari denyut nadi sektor agraris (pertanian). Berbagai kebijakan dan regulasi pada sektor pertanian mewarnai pemerintahan sesuai dengan eranya sehingga secara defacto sektor ini menjadi salah satu karakteristik masyarakat Indonesia khususnya di wilayah pedesaan.

Dapat ditelisik ulang bahwa sektor pertanian pernah menjadi idola dengan mengukir prestasi dengan jargon sebagai negara “lumbung beras”, misalnya setelah kemerdekaan Indonesia, terjadi surplus produksi beras sehingga mampu mengirimkan sebagian beras ke India yang ketika itu tengah mengalami bencana. Indonesia juga dikenal sebagai eksportir gula yang utama. Setelah melewati krisis

politik pada pertengahan Tahun 1960, Indonesia berhasil menjadi negara berswasembada karena mampu menerapkan paket teknologi kelembagaan. Keberhasilan swasembada beras pada pertengahan Tahun 1980 dapat ditunjukkan oleh angka-angka statistik yang cukup meyakinkan. Secara monumental, sejarah telah mencatat bahwa Keberhasilan program swasembada beras dalam pembangunan pertanian pada era orde baru, dicapai setelah lebih dari 15 tahun program Pelita dijalankan dan penetapan pertanian sebagai prioritas (sementara sektor lain menjadi penunjang),

Secara geografis, Indonesia masih didominasi wilayah pedesaan dengan karakteristik topografi baik maritim/pantai maupun agraris/pegunungan. Kondisi ini akan menjadi faktor teradaptasinya masyarakat dalam menggeluti mata pencaharian. Roucek dan Warren; 1963 (dalam Leibo; 1995) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik

yang mereka miliki, antara lain faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).

Sektor pertanian hingga kini masih menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk. Eksistensi petani sebagai “pionir” utama dalam produksi usaha tani tentunya akan menjadi pelaku yang memiliki peran yang strategis, namun pada umumnya petani mengalami problem yang sangat mendasar yaitu ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Lemahnya posisi tawar petani umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan/memiliki akses pasar, informasi pasar, dan permodalan yang kurang memadai (Branson dan Douglas; 1983). Oleh karena itu dibutuhkan adanya stimulan dan pendekatan yang tepat. Selain itu, masalah pemasaran petani menurut Apriadi (2017) bahwa permasalahan yang timbul karena rantai distribusi produk pertanian tersebut yang cukup panjang terutama bagi petani dan konsumen (*end user*).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam menstimulan keberdayaan petani adalah mengoptimalkan fungsi kelembagaan petani (kelompok tani) sebagai wadah sosial petani yang kemudian berkorelasi terwujudnya peningkatan usaha tani. Secara langsung ataupun tidak langsung, kelompok tani dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan, selain itu juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani juga dikemukakan oleh Moser, 1968 (dalam Djiwandi; 1994) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Di samping itu agar mereka dapat bergerak secara metodis, berdayaguna, dan terorganisir.

Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktikkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan kehidupan dari bidang pertanian di pedesaan (Suradisastra, 2008). Oleh karena itu dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan

fungsi kelompok tani sebagai pranata sosial memiliki titik strategis (*entry point*) sebagai modal sosial dalam menggerakkan sistem pertanian di pedesaan (Upe, et al., 2021), namun potret kelompok tani dewasa ini kadang belum mampu mendinamisasi sistem secara optimal sehingga terjadi stagnasi fungsi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan anggota. Fenomena ini juga terjadi dalam kelompok tani di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Oleh karena itu, kami memilih lokasi tersebut sebagai tempat pelatihan tentang pengelolaan kelompok tani sebagai wadah peningkatan produktivitas usaha tani.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan oleh team dari Fisip UHO sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok tani tentang fungsi kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Adapun pokok pikiran darimateri yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah meliputi:

- a. Materi yang meliputi konseptual maupun kontekstual tentang eksistensi dan fungsi kelompok tani sebagai pranata sosial petani dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha tani.
- b. Metode tentang strategi pengelolaan kelompok tani yang efektif sehingga dapat meningkatkan usaha tani para anggotanya.

Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- Metode ceramah; yaitu penyampaian atau pemaparan materi secara lisan dengan cara tatap muka secara langsung dengan peserta. Dalam metode ini digunakan media audio visual.
- Diskusi dan Tanya Jawab; adalah waktu yang diberikan kepada peserta untuk menanggapi atau bertanya sebagai umpan balik (*feedback*) tentang materi penyuluhan yang telah diberikan. Dalam metode ini peserta dibagi dalam beberapa kelompok yang kemudian diadakan simulasi dengan kegiatan bermain peran, bedah kasus, dan games lainnya.
- Konsultasi; lebih bersifat individual, dimana tim pelatih membuka dan memberikan

kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara personal dengan tim pelatih jika masih ada permasalahan yang belum jelas dalam kegiatan ceramah maupun diskusi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, mulai dari persiapan yang meliputi ijin, kesiapan tim, survey lokasi pelaksanaan, waktu, dan peserta. Kemudian tahap pelaksanaan yang meliputi kesiapan materi pelatihan, kehadiran peserta, dan suasana pelatihan. Selanjutnya hasil dari pelatihan, sampai sejauhmana pemahaman peserta tentang fungsi kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Setelah diadakan evaluasi maka diperoleh gambaran bahwa:

- a. Semua peserta sangat mengharapkan agar kegiatan pelatihan dan penyuluhan tentang pentingnya fungsi kelompok tani sebagai wadah bagi petani dalam upaya meningkatkan usaha tani dapat dilakukan secara terus menerus. Karena dengan pemahaman terhadap fungsi kelompok tani maka petani dapat termotivasi serta merasa terpanggil untuk lebih aktif dalam mengelola kelompok taninya secara efektif.
- b. Kemampuan para petani dalam mengelola kelompok tani masih perlu ditingkatkan, karena kelompok tani yang sudah terbentuk selama ini belum mampu memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya (petani): 85%.
- c. Pentingnya seluruh petani untuk menjadi anggota kelompok tani atau membentuk kelompok tani yang baru dengan pengelolaan yang profesional sehingga fungsi kelompok tani tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani.

Di dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan ini terdapat faktor-faktor pendukung, yaitu:

- a. Telah terbentuk beberapa kelompok tani dengan kepengurusan dan keanggotaan yang sudah tersusun secara jelas dalam struktur organisasi yang dimiliki kelompok tani tersebut.
- b. Tingginya partisipasi para petani dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Fisip UHO.

- c. Tingginya pemahaman dan animo petani dalam memfungsikan kelompok tani sebagai wadah bagi mereka dalam upaya meningkatkan usaha taninya.
- d. Jumlah tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang sudah cukup serta memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan layanan-layanan pertanian kepada petani.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah:

- a. Kemampuan dari para petani khususnya yang menjadi pengurus kelompok tani masih rendah dalam mengelola kelompok tani secara efektif.
- b. Masih terdapat beberapa petani yang merasa apriori terhadap keberadaan kelompok tani, sehingga mereka memiliki animo untuk menjadi anggota kelompok tani yang rendah.
- c. Belum efektifnya Pembinaan Kelompok Tani yang diharapkan mampu membantu petani dalam memperoleh informasi, input, dan membantu pemasaran produk. Ada beberapa kelompok tani yang terbentuk hanya sebagai papan nama saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelompok tani secara efektif sangat penting karena dengan melalui kelembagaan kelompok tani dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat petani dan produktivitas serta distribusi pendapatan yang lebih merata.
- b. Materi pelatihan dan penyuluhan yang disampaikan oleh tim sangat direspon oleh peserta, hal ini terlihat pada saat berlangsungnya kegiatan dimana pertanyaan dan tanggapan dari peserta cukup banyak.

Adapun yang menjadi saran dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Pengelolaan terhadap eksistensi kelompok tani agar dapat efektif dan pada gilirannya dapat menjadi wadah dalam meningkatkan produktivitas usaha tani maka harus senantiasa mendapat pembinaan secara intens dari pihak-pihak yang terkait, antara lain tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), aparat pemerintah setempat, akademisi, serta *stakeholder* lainnya.

- b. Eksisnya kelompok tani tergantung dari aktifnya anggota (petani) sehingga harus terus diberikan motivasi dan stimulan agar mereka memiliki animo yang tinggi dalam mengelola kelompok taninya.
- c. Pembentukan kelompok tani, sebaiknya dilakukan hanya untuk kepentingan petani, bukan kepentingan pihak lain yang mangatas-namakan kepentingan petani.

REFERENSI

- Apriadi, D, A.Y. Saputra. (2017). E-Commerce Berbasis Marketplace Dalam Upaya Mempersingkat Distribusi Penjualan Hasil Pertanian. *Jurnal RESTI. Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi*.
- Branson, R E dan Douglas G N. (1983). *Introduction to Agricultural Marketing*, McGraw-Hill book Company. New York: USA.
- Djiwandi. (1994). *Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani di Kabupaten Sukoharjo*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan.
- Leibo, Jefta. (1995). *Sosiologi Pedesaan. Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masstrakat Desa Berparadigma Ganda*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Suradisastra, K. (2008). *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Upe, A., To'at, M., Mugambiwa, S. S., Huma, H., & Samad Akenbi, A. (2021). Strengthening Rice Farmers' Social Capital in Increasing Agricultural Productivity. *International Journal of Qualitative Research*, 1(1), 48-54. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i1.305>